
DETERMINAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA BUMN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

Bob Mustafa¹, Elsa Sari Yuliana², Wahyudi³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak

E-mail: ¹bobkrisna@gmail.com, ²elsa_sariyuliana@yahoo.com,

³wwwahyudi@gmail.com

Article History:

Received: 21-01-2024

Revised: 10-02-2024

Accepted: 22-02-2024

Keywords:

Fraud Pentagon, Financial
Statement Fraud; BUMN

Abstract: *This research aims to obtain empirical evidence regarding the influence of pentagon fraud as proxied by ROA, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Board of Directors, and Frequent Number of CEO's Picture on Financial Statement Fraud using the F-Score Model in listed state-owned companies on the Indonesian Stock Exchange 2016-2018. This research is a quantitative research that uses a population of state-owned companies listed on the IDX during 2016-2018. The sampling method used purposive sampling with a total sample of 14 state-owned companies. This research uses panel data regression analysis. The research results show that partially, ROA, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Board of Director, Frequent Number of CEO's Picture do not have a significant influence on the Financial Statement Fraud variable. Simultaneous testing also shows the same results, that ROA, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Board of Directors, Frequent Number of CEO's Picture do not have a significant influence on the Financial Statement Fraud variable. It means, These five variables are not able to detect potential fraud that occurs in state-owned company.*

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin berkembang dan meningkat pesat sering kali mengakibatkan terjadinya krisis finansial global. Hal ini pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2008 sehingga berpengaruh terhadap perilaku bisnis (Ardiyani, 2015). Meskipun dalam kondisi krisis, para pelaku bisnis tetap dituntut untuk menyampaikan informasi laporan keuangan secara akurat dan relevan. Namun kenyataannya kondisi tersebut mendorong para pelaku bisnis melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi informasi laporan keuangan sehingga kondisi perusahaan terlihat tetap sehat dan memiliki kinerja yang baik. Upaya ini dikenal dengan istilah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Menurut Tuannakotta (2007:287), kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara

material.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016 memaparkan bahwa ada tiga kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, terdiri dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Dari berbagai kasus kecurangan yang ditemukan oleh ACFE, sebesar 83,5% merupakan kasus penyalahgunaan aset dengan kerugian rata-rata sebesar \$125.000, persentase kasus korupsi sebesar 35,4% dengan kerugian rata-rata \$200.000 dan sisanya sebesar 9,6% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian sebesar \$975.000. Dibandingkan dengan kasus sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase terjadinya manipulasi laporan keuangan cukup kecil namun kerugian yang ditimbulkan lebih besar daripada kasus kerugian lainnya. Hasil survei yang dilakukan oleh ACFE menunjukkan data bahwa kasus *fraud* terjadi pada semua sektor industri.

Kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) juga tidak hanya terjadi di badan usaha milik swasta namun juga banyak dijumpai pada perusahaan milik negara (BUMN). Antaranews.com tanggal 26 Juli 2006 memberitakan bahwa menurut salah satu komisaris PT KAI, telah terjadi manipulasi laporan keuangan yang seharusnya mengalami kerugian namun telah dilaporkan memperoleh keuntungan hingga dirinya tidak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Tempo.co (2009) juga mencatat adanya kasus *fraud* pada perusahaan BUMN di bidang jasa konstruksi yaitu PT Waskita Karya yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan yang berujung pada dinonaktifkannya tiga direksi PT Waskita Karya. Penyesuaian pencatatan akuntansi juga pernah dilakukan PT Garuda Indonesia Tbk untuk laporan keuangan 2018. Dalam pencatatan, perseroan mengakui pendapatan atas piutang kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) senilai US\$239,94. juta. Keputusan manajemen membuat laporan keuangan Garuda Indonesia terlihat membaik pada 2018. Perusahaan mengklaim membukukan laba bersih sebesar US\$809,84 ribu pada 2018, kondisi ini berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya yang rugi US\$216,58 juta. Kasus *fraud* laporan keuangan terbaru yang melanda BUMN seperti yang dikutip dari CNN Indonesia (2019) terjadi pada PT Pertamina. Kejadian ini membuat Kementerian BUMN menegaskan perusahaan pelat merah tidak diperkenankan untuk memoles laporan keuangan. Deputi Bidang Usaha Pertambangan, Industri Strategis, dan Media Kementerian BUMN Fajar Harry Sampurno mengungkapkan ia telah mendengar dugaan bahwa perusahaan pelat merah 'mempercantik' laporan keuangan tahunan. Berdasarkan laporan keuangan, PT Pertamina (Persero) tercatat mampu mencetak laba US\$2,53 miliar atau sekitar Rp35,99 triliun (asumsi kurs sekitar Rp14.200 per Dolar AS) sepanjang 2018. Padahal, hingga kuartal III 2018, laba perusahaan minyak pelat merah ini baru mencapai sekitar Rp5 triliun.

Marks (2010) menemukan bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Marks terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Marks ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian *financial statement fraud* namun

menghasilkan implikasi penelitian yang berbeda. Hasil penelitian elemen *pressure* dengan menggunakan variabel *financial target* yang dilakukan oleh Putriasih (2016), Nugraheni & Triatmoko (2018), dan Sunardi & Amin (2018) menunjukkan adanya pengaruh negatif *financial target* terhadap *financial statement fraud*. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), Aprillia dkk. (2015), Tiffani & Marfuah (2015), Yessriani & Rahayu (2017), serta Damayani dkk. (2017) yang membuktikan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian elemen *opportunity* dengan menggunakan variabel *ineffective monitoring* yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), dan Sunardi & Amin (2018) menunjukkan adanya pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian Molida (2011), Sihombing & Rahardjo (2014), Yessriani & Rahayu (2017), Damayani dkk. (2017), dan Nugraheni & Triatmoko (2018) menunjukkan tidak terdapat pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian dengan menggunakan elemen *rationalization* dengan variabel *change in auditor* yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Yessriani & Rahayu (2017), serta Siddiq (2017), menunjukkan terdapat pengaruh variabel *rationalization (change in auditor)* terhadap *financial statement fraud*, sementara itu hasil penelitian Kurniawati (2012), Aprillia dkk. (2015), Tiffani & Marfuah (2015), Damayani dkk. (2017), dan Nugraheni & Triatmoko (2018) menunjukkan tidak ada pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian elemen *competence* atau *capability* dengan variabel *change of directors* oleh Siddiq (2017) menunjukkan adanya pengaruh variabel *competence* terhadap *financial statement fraud*. Namun, hasil penelitian Tessa & Harto (2016) dan Damayani dkk. (2017) menunjukkan tidak ada pengaruh *change of directors* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian elemen terakhir dari *Crowe's Pentagon Theory* yaitu *arrogance* dilakukan oleh Tessa & Harto (2016) serta Siddiq (2017) dengan menggunakan variabel *frequency numbers of CEO's picture*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh *frequency numbers of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian Damayani dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat keprihatinan terhadap maraknya kasus *fraud* di Indonesia terutama yang terjadi pada perusahaan BUMN, sedangkan perusahaan BUMN berperan penting dalam perekonomian nasional. Selain hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten, penelitian mengenai *financial statement fraud* yang menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory* yang mengambil sampel perusahaan-perusahaan BUMN belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh elemen dan variabel *fraud pentagon* terhadap *financial statement fraud* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

Crowe's Fraud Pentagon Theory

Perkembangan model *fraud* yang terbaru ditemukan oleh Jonathan Marks (2010) yang dikenal dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Teori *fraud pentagon* memperluas teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey dengan menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Perbedaan nyata antara

fraud triangle dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Lima elemen *fraud pentagon* terdiri dari *arrogance*, *competence*, *opportunity*, *pressure*, dan *rationalization* (Marks, 2012). Arogansi atau kurangnya hati nurani (*arrogance*), yaitu sikap superioritas dan hak atau keserakahan seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diterapkan secara pribadi. Kompetensi (*competence*), yaitu kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain. Peluang (*opportunity*), yaitu pengendalian yang lemah memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan (*pressure*), yaitu ada motif untuk melakukan dan menyembunyikan penipuan. Rasionalisasi (*rationalization*), yaitu adanya pemikiran untuk membenarkan pencurian atau penipuan yang telah terjadi.

Financial Statement Fraud

Menurut ACFE (2014), kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial. ACFE membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu: (1) Penggelapan aset (*asset missappropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. (2) Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya. (3) Korupsi (*corruption*) yaitu kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Financial Target dan Financial Statement Fraud

Menurut SAS No. 99 *Financial Target* merupakan suatu risiko akibat adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus dan insentif yang akan diterima oleh karyawan (Skousen et al., 2009). *Financial target* erat kaitannya dengan kinerja perusahaan, salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan manajemen melakukan *earning management* yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Penelitian Putriasih (2016), Nugraheni & Triatmoko (2018), dan Sunardi & Amin (2018) membuktikan adanya pengaruh negatif *financial target* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Financial target berpengaruh terhadap financial statement fraud*

Ineffective Monitoring dan Financial Statement Fraud

Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan cara mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan. *Ineffective monitoring* adalah kondisi dimana sistem

pengendalian internal tidak berjalan secara efektif. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen et al. (2009), hal itu terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawauan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan. Hasil penelitian elemen *opportunity* dengan menggunakan variabel *ineffective monitoring* yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), dan Sunardi & Amin (2018) menunjukkan adanya pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Change In Auditor dan Financial Statement Fraud

Rationalization dapat diukur dengan menggunakan proksi pergantian atau perubahan kantor akuntan publik (Skousen et al., 2009). Penelitian dengan menggunakan elemen *rationalization* dengan variabel *change in auditor* yang dilakukan oleh Sihombing & Raharjo (2014), Siddiq (2017), Yessriani & Rahayu (2017) menunjukkan terdapat pengaruh variabel *rationalization (change in auditor)* *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Change In Auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Change Of Directors dan Financial Statement Fraud

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen *stress*. Penelitian elemen *competence* atau *capability* dengan variabel *Change of directors* oleh Siddiq (2017) menunjukkan adanya pengaruh variabel *competence* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Change Of Directors* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Frequent Number Of CEO's Picture dan Financial Statement Fraud

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. *Committee of Sponsoring Organisations of the Treadway Commission* (COSO) dalam studinya mendapati 70% dari *fraud* memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang terlibat CEO (Marks, 2011). Studi COSO tersebut didukung hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Hasil penelitian Siddiq (2017) juga membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5 : *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2016-2018 dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan tidak *delisting* selama periode 2016-2018.
4. Perusahaan memiliki kelengkapan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diukur dengan menggunakan model *F-Score*, dimana model tersebut dikembangkan oleh Dechow et al. (2011). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel dalam *fraud score model*, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (skousen, 2009). Cara menghitung *F-Score* adalah sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality (Kualitas Akrual)

Kualitas akrual diproksikan dengan *RSST Accrual*, yang dihitung dengan rumus berikut :

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{ATS}$$

Keterangan:

WC (Working Capital) = (Current Assets – Current Liability)

NCO (Non Current Operating Accrual) = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN (Financial Accrual) = Total Investment – Total Liabilities

ATS (Average Total Assets) = (Beginning Total Assets + End Total Assets) : 2

Financial Performance (Kinerja Keuangan)

Kinerja keuangan (*Financial Performance*) diproksikan dengan perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan penjualan tunai, dan perubahan pada *earnings before interest and tax* (EBIT).

$$Financial\ Performance = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta\ Receivables}{ATS}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta\ Inventories}{ATS}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta\ Sales}{Sales(t)} - \frac{Receivables}{Receivables(t)}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{Earnings(t)}{ATS(t)} - \frac{Earnings(t-1)}{ATS(t-1)}$$

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan lima elemen fraud pentagon dengan lima variabel

independen, yaitu *Pressure (financial target)*, *Opportunity (ineffective monitoring)*, *Rationalization (change in auditor)*, *Competence (change board of director)*, dan *Arrogance (frequent number of CEO's picture)*. Froksi yang digunakan dalam pengukuran variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Financial Target (Pressure)

Financial target (target keuangan) dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, yaitu adalah ukuran kinerja operasi secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen *et al.*, 2009). ROA sering kali digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. *Return on Assets (ROA)* sebagai proksi dari *Financial targets* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Ineffective Monitoring

Ketidakefektifan pengawasan (*Ineffective monitoring*) merupakan proksi dari variable *opportunity* dalam *fraud pentagon theory*. *Ineffective monitoring* adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik. Penelitian ini menggunakan perbandingan jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris sebagai proksi dari *Ineffective monitoring (IND)* (Skousen *et al.*, 2009). Perbandingan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris (*IND*) dihitung dengan rumus berikut:

$$IND = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

3. Change in Auditor

Penelitian ini menggunakan variable pergantian auditor (*change in auditor*) untuk memproksikan *rationalization*. Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud (fraudtrail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya sehingga mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Pergantian auditor atau pergantian kantor akuntan publik (*ACHANGE*) diukur dengan variabel dummy dengan kode 1 apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2016-2018 dan kode 0 apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2016-2018.

4. Change in Board Of Director

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *Capability* dengan pergantian direksi perusahaan (*DCHANGE*) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016-2018 maka diberi kode 0.

5. Frequent Number of CEO's Picture

Dalam penelitian ini *arrogance* diproksikan dengan jumlah foto CEO yang terpampang. Jumlah foto CEO yang terpampang (*Frequent number of CEO's pictures*) merupakan jumlah

foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan yang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data *time series* tahunan dan data *cross section* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Kegiatan pengolahan data dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2007 dan *Eviews* 9 untuk analisis statistik deskriptif, pengujian data panel, uji hipotesis.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Ghozali (2011) menyebutkan bahwa alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians dan range statistik. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

Estimasi dan Uji Model

Menurut Widarjono (2007, 258), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Commom Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Commom Effect* atau metode *Random Effect*. Selanjutnya permodelan untuk masing-masing pengujian tersebut dilakukan melalui *software Eviews* 9. Pemilihan metode regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

a. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk memilih antara *Model Pooled Least Square* (*common effect*) atau *Model Fixed Effect*. Uji Chow digunakan untuk memilih model *common effect* atau *fixed effect*. Pengujian ini dilakukan dengan uji statistik F atau chi-kuadrat dengan hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika *Chi Square* > 0,05 = terima H_0

Jika *Chi Square* < 0,05 = tolak H_0

Jika nilai F test maupun Chi-square lebih besar dari α (0,05), maka H_0 diterima. Sehingga model yang digunakan adalah *ordinary least square*. Namun, jika nilai F test maupun Chi-square lebih kecil dari α (0,05), maka H_0 di tolak. Hal ini berarti model yang digunakan adalah metode efek tetap.

b. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk memilih mana yang lebih baik antara *Model Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hal ini dilakukan setelah melakukan pengujian sebelumnya. Hipotesis dalam pengujian *Hausman-test* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika *Hausman statistics* lebih besar dari *Chi-Square* tabel maka cukup bukti untuk menolak hipotesis nol sehingga model yang dipilih ialah *Fixed Effect*, begitu sebaliknya.

Dalam EvIEWS 9 jika $P\text{-value} < \alpha$ maka tolak H_0 dan terima H_1 sehingga model yang digunakan ialah model *Fixed Effect*, berlaku sebaliknya.

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara menggunakan model *ordinary least square* atau dengan model efek random. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 : Model mengikuti *Ordinary Least Square*

H_1 : Model mengikuti *Random Effect Model*

Uji LM didasarkan pada *chi-squares* dengan *degree of freedom* (df) sebesar jumlah variabel bebas. Jika LM hitung statistik lebih kecil dari nilai *chi-squares* tabel, maka H_0 diterima. Sehingga model yang digunakan adalah *ordinary least square*. Akan tetapi, jika LM hitung statistik lebih besar dari nilai *chi-squares* tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini, berarti model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

Uji Hipotesis

Analisis regresi ini tidak hanya mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, melainkan juga menunjukkan arah pengaruh tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat *financial statement fraud* (variabel dependen) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian ini menggunakan analisis Regresi Data Panel dengan model sebagai berikut:

$$FSCORE_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 IND_{it} + \beta_3 ACHANGE_{it} + \beta_4 DCHANGE_{it} + \beta_5 CEOPIC_{it} + \varepsilon_{it}$$

dengan,

ROA = Return on Asset

IND = Ineffective Monitoring

ACHANGE = Change in Auditor

DCHANGE = Change in Director

CEOPIC = CEO's Picture

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien variabel independen

ε = koefisien error

Untuk mengetahui faktor mana yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel dengan α (0,05), jika nilai signifikansi variabel $\leq 0,05$ maka variabel itulah yang merupakan faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Selanjutnya, digunakan uji F untuk menguji regresi secara simultan dan uji t untuk menguji regresi secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel 14 perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2016-2018 dari 21 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif variabel penelitian.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	FSCORE	ROA	IND	ACHANGE	DCHANGE	CEOPIC
Mean	0.088350	0.210196	0.364510	0.333333	0.357143	6.333333

Median	-0.618335	0.037005	0.333330	0.000000	0.000000	5.000000
Maximum	48.69475	4.547950	0.600000	1.000000	1.000000	17.00000
Minimum	-29.76677	-0.030250	0.200000	0.000000	0.000000	3.000000
Std. Dev.	9.173987	0.760751	0.081326	0.477119	0.484966	3.397752
Skewness	2.879458	4.981670	0.898870	0.707107	0.596285	1.220328
Kurtosis	22.57510	27.49448	4.339151	1.500000	1.355556	4.251740
Jarque-Bera	728.6120	1223.684	8.794095	7.437500	7.221235	13.16640
Probability	0.000000	0.000000	0.012314	0.024264	0.027035	0.001383
Sum	3.710690	8.828220	15.30943	14.00000	15.00000	266.0000
Sum Sq. Dev.	3450.644	23.72844	0.271172	9.333333	9.642857	473.3333
Observations	42	42	42	42	42	42

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata variabel *Financial Statement Fraud* sebesar 0.088350 dengan *Financial Statement Fraud* tertinggi sebesar 48.69475. Sementara itu, *Financial Statement Fraud* terendah sebesar -29.76677. Nilai rata-rata variabel *ROA* sebesar 0.210196 dengan *ROA* tertinggi sebesar 4.547950. Sementara itu, *ROA* terendah sebesar -0.030250. Nilai rata-rata variabel *ROA* sebesar 0.210196 dengan *ROA* tertinggi sebesar 4.547950. Sementara itu, *ROA* terendah sebesar -0.030250. Nilai rata-rata variabel *Ineffective Monitoring (IND)* sebesar 0.364510 dengan *Ineffective Monitoring (IND)* tertinggi sebesar 0.600000. Sementara itu, *Ineffective Monitoring (IND)* terendah sebesar 0.200000. Nilai rata-rata variabel *Change in Auditor (ACHANGE)* sebesar 0.333333 dengan *Change in Auditor (ACHANGE)* tertinggi sebesar 1.000000. Sementara itu, *Change in Auditor (ACHANGE)* terendah sebesar 0.000000. Nilai rata-rata variabel *Change in Director (DCHANGE)* sebesar 0.357143 dengan *Change in Director (DCHANGE)* tertinggi sebesar 1.000000. Sementara itu, *Change in Director (DCHANGE)* terendah sebesar 0.000000. Nilai rata-rata variabel *Frequent Number of CEO'sPicture (CEOPIC)* sebesar 6.333333 dengan *Frequent Number of CEO'sPicture (CEOPIC)* tertinggi sebesar 17.00000. Sementara itu, *Frequent Number of CEO'sPicture (CEOPIC)* terendah sebesar 3.000000.

Estimasi Model Regresi

Estimasi Model dengan Menggunakan *Common Effect Model (CEM)*

Model *Common Effect* atau *Pooled Least Square Model* adalah model estimasi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section* dengan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk mengestimasi parameternya. Tabel 2 di bawah ini adalah hasil output regresi dengan menggunakan *common effect model*:

Tabel 2
Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.158484	7.896757	1.159778	0.2538
ROA	1.131976	2.106402	0.537398	0.5943
IND	-5.710128	18.21189	-0.313539	0.7557
ACHANGE	-1.458833	3.162501	-0.461291	0.6474
DCHANGE	-6.746316	3.491165	-1.932397	0.0612

CEOPIC	-0.683841	0.518158	-1.319755	0.1952
--------	-----------	----------	-----------	--------

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil *output Eviews* pada Tabel 2 di atas, maka persamaaan untuk *common effect model* adalah sebagai berikut:

$$FSCORE_{it} = 1.131976*ROA_{it} - 5.710128*IND_{it} - 1.458833*ACHANGE_{it} - 6.746316*DCHANGE_{it} - 0.683841*CEOPIC_{it} + 9.158484$$

Estimasi Model dengan Menggunakan Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 3 di bawah ini adalah hasil *output* regresi dengan menggunakan model *fixed effect*:

Tabel 3

Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.054351	12.95434	0.467361	0.6446
ROA	1.159210	3.556217	0.325967	0.7474
IND	-1.199998	28.89347	-0.041532	0.9672
ACHANGE	0.444416	5.894229	0.075398	0.9405
DCHANGE	-6.893335	4.487338	-1.536175	0.1381
CEOPIC	-0.546076	0.905623	-0.602984	0.5524

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil *output Eviews* pada Tabel 3 di atas, maka persamaaan untuk *fixed effect model* adalah sebagai berikut:

$$FSCORE_{it} = 1.159210*ROA_{it} - 1.199998*IND_{it} + 0.444416*ACHANGE_{it} - 6.893335*DCHANGE_{it} - 0.546076*CEOPIC_{it} + 6.054351$$

Estimasi Model dengan Menggunakan Random Effect Model (REM)

Berikut adalah hasil *output* regresi dengan menggunakan model *random effect*:

Tabel 4

Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.158484	9.415840	0.972668	0.3372
ROA	1.131976	2.511607	0.450698	0.6549
IND	-5.710128	21.71527	-0.262955	0.7941
ACHANGE	-1.458833	3.770865	-0.386870	0.7011
DCHANGE	-6.746316	4.162754	-1.620638	0.1138
CEOPIC	-0.683841	0.617835	-1.106835	0.2757

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil *output Eviews* pada Tabel 4 di atas, maka persamaaan untuk *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$FSCORE_{it} = 1.131976*ROA_{it} - 5.710128*IND_{it} - 1.458833*ACHANGE_{it} - 6.746316*DCHANGE_{it} - 0.683841*CEOPIC_{it} + 9.158484$$

Pemilihan Model

Ketiga model yang telah diestimasi selanjutnya akan dipilih model mana yang paling tepat/sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (CEM, FEM atau REM) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu: *F Test (Chow Test)*, *Hausman Test* dan *Langrangge Multiplier (LM) Test*.

Pemilihan *Common Effect Model (Pooled Least Square)* dengan *Fixed Effect Model*

Untuk melakukan membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara CEM dan FEM maka digunakan uji *likelihood ratio (chow test)*. *Chow-test* akan digunakan untuk menguji hipotesis berikut ini:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

H0 ditolak, jika *Prob Cross Section-F* dan *Cross Section Chi-square* < 0.05 pada tingkat signifikan 5%. Jika H0 ditolak maka FEM akan dipilih untuk proses lebih lanjut. Tabel 5 di bawah ini merupakan hasil uji *likelihood ratio (chow test)* yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 5

Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.178543	(13,23)	0.9988
Cross-section Chi-square	4.037976	13	0.9908

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Hasil uji *chow* di atas menunjukkan nilai *Cross Section Chi-square* sebesar 0.9908 atau berada di atas nilai *alpha* 0.05, sehingga model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Pemilihan *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*

Jika hasil uji *chow* menunjukkan bahwa *CEM* lebih baik dari pada *FEM*, maka proses selanjutnya adalah melakukan uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan yang mana yang terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)* dengan menguji hipotesis berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

H0 ditolak, jika *Prob Cross Section Random* < 0.05 pada tingkat signifikan 5%. Jika H0 ditolak maka FEM akan dipilih untuk proses lebih lanjut. Apabila hasil probabilitas lebih kecil daripada α maka H0 ditolak. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar daripada α maka H0 tidak diterima. Berikut adalah hasil uji *Hausman* yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 6

Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.468893	5	0.9932

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Hasil uji *Husman* di atas menunjukkan nilai Probabilitas *Cross Section Random* sebesar 0.9932 > nilai α 0.05, sehingga model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model *Random Effect (REM)*.

Pemilihan *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*

Pengujian berikutnya adalah *Lagrange Multiplier (LM) Test*. *Lagrange Multiplier (LM) Test* dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara CEM dan REM. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Tabel 7
Hasil Uji *Lagrange*

Null (no rand. effect) Alternative	Cross- section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	5.895497 (0.0152)	0.379632 (0.5378)	6.275129 (0.0122)
Honda	-2.428064 (0.9924)	0.616142 (0.2689)	-1.281222 (0.8999)
King-Wu	-2.428064 (0.9924)	0.616142 (0.2689)	-0.313006 (0.6229)
GHM	-- --	-- --	0.379632 (0.4757)

Nilai Probability 0,0152 < 0,05, maka yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

Kesimpulan Model

Berdasarkan pengujian berpasangan terhadap ketiga model regresi data panel, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model (REM)* dalam regresi data panel digunakan lebih lanjut dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* terhadap 14 perusahaan BUMN yang dijadikan sampel dalam penelitian ini selama periode 2016-2018.

Tabel 8
Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Chow-Test</i>	CEM vs FEM	CEM
2	<i>Hausman Test</i>	FEM vs REM	REM

3	<i>Lagrange Multiplier (LM-test).</i>	CEM vs REM	REM
---	---------------------------------------	------------	-----

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan statistik Tabel 2 di atas, maka persamaan regresi linier berganda model regresi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$$FSCORE_{it} = 1.131976 \cdot ROA_{it} - 5.710128 \cdot IND_{it} - 1.458833 \cdot ACHANGE_{it} - 6.746316 \cdot DCHANGE_{it} - 0.683841 \cdot CEOPIC_{it} + 9.158484_{it}$$

Uji Hipotesis Statistik

Uji hipotesis statistik dalam penelitian ini terdiri dari uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini.

Uji t

Uji t adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan CEM seperti diperlihatkan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9

Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.158484	9.415840	0.972668	0.3372
ROA	1.131976	2.511607	0.450698	0.6549
IND	-5.710128	21.71527	-0.262955	0.7941
ACHANGE	-1.458833	3.770865	-0.386870	0.7011
DCHANGE	-6.746316	4.162754	-1.620638	0.1138
CEOPIC	-0.683841	0.617835	-1.106835	0.2757

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Dari hasil *Random Effect model* di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Financial target berpengaruh terhadap financial statement fraud

Uji regresi parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ROA adalah sebesar 0.6549, yang berarti lebih besar dibanding nilai *alpha* 0,05. Menurut kriteria uji, maka H_0 ditolak atau H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Aprillia dkk. (2015), Tiffani & Marfuah (2015), Yessriani & Rahayu (2017) yang membuktikan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Putriasih (2016), Nugraheni & Triatmoko (2018), dan Sunardi & Amin (2018) menunjukkan adanya pengaruh negatif *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap financial statement fraud

Uji regresi parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Ineffective Monitoring* adalah sebesar 0.7941, yang berarti lebih besar dibanding nilai *alpha* 0,05. Menurut kriteria uji, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel *Ineffective Monitoring* secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang

dilakukan oleh Molida (2011), Sihombing & Rahardjo (2014), Yessriani & Rahayu (2017), dan Nugraheni & Triatmoko (2018) menunjukkan tidak terdapat pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*, namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), dan Sunardi & Amin (2018) menunjukkan adanya pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Change In Auditor berpengaruh terhadap financial statement fraud

Uji regresi parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Change in Auditor* adalah sebesar 0.7011, yang berarti lebih besar dibanding nilai α 0,05. Menurut kriteria uji, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti bahwa variabel *Change in Auditor* secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2012), Aprillia dkk. (2015), Tiffani & Marfuah (2015), dan Nugraheni & Triatmoko (2018) menunjukkan tidak ada pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*, namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Siddiq (2017), Yessriani & Rahayu (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh variabel *Rationalization (Change In Auditor) Financial Statement Fraud*.

Change Of Directors berpengaruh terhadap financial statement fraud

Uji regresi parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Change Of Directors* adalah sebesar 0.1138 yang berarti lebih besar dibanding nilai α 0,05. Menurut kriteria uji, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel *Change Of Directors* secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq (2017) menunjukkan adanya pengaruh variabel *Competence* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap financial statement fraud

Uji regresi parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 0.2757, yang berarti lebih besar dibanding nilai α 0,05. Menurut kriteria uji, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel *Frequent Number of CEO's Picture* secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq (2017) dengan menggunakan variabel *Frequent Number of CEO's Picture*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Uji F

Tabel 10
Hasil Uji F

R-squared	0.105872	Mean dependent var	0.088350
Adjusted R-squared	0.018313	S.D. dependent var	9.173987
S.E. of regression	9.257606	Sum squared resid	3085.318
F-statistic	0.852537	Durbin-Watson stat	3.281107
Prob(F-statistic)	0.522074		

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 10, output regresi menunjukkan nilai Prob(F-

statistic) $0,522074 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *ROA*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Board of Director*, dan *Frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Financial Statement Fraud*.

Uji Koefisien Determinasi

Nilai R-square sebesar 0,018313 artinya secara bersama-sama variabel *ROA*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Board of Director*, dan *Frequent number of CEO's picture* mampu menjelaskan variabel *Financial Statement Fraud* sebesar 1,83%, sedangkan sisanya sebesar 98,17% ($100\% - 1,83\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *ROA*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Board of Director*, dan *Frequent number of CEO's picture* terhadap *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan BUMN Terdaftar di BEI selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. *ROA* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Financial Statement Fraud*.
2. *Ineffective Monitoring* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Financial Statement Fraud*.
3. *Change in Auditor* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Financial Statement Fraud*.
4. *Change in Board of Director* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Financial Statement Fraud*.
5. *Frequent number of CEO's picture* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Financial Statement Fraud*.
6. Secara bersama-sama variabel *ROA*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Board of Director*, dan *Frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel *Financial Statement Fraud*.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah variabel dan periode penelitian, sehingga hasil yang diperoleh belum banyak menjelaskan kondisi yang sesungguhnya karena jumlah populasi yang sedikit. Selain itu, penelitian ini hanya terfokus pada BUMN Terdaftar di BEI periode 2016-2018 saja sehingga hanya menggambarkan sebagian kecil dari sampel yang diteliti. Saran penulis bagi penelitian selanjutnya untuk menambah periode pengamatan yang lebih panjang dan menggunakan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] ACFE. *Survai Fraud Indonesia*. Association of Certified fraud Examiners. (2016.).
- [2] ACFE. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. (2014). <https://www.acfe.com/rtnn/docs/2014-report-to-nations.pdf>. Diakses tanggal 20 Mei 2019.
- [3] Antaranews.com. *Komisaris Bongkar Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan PT Kereta Api*. 2006. <https://www.antaranews.com/berita/38743/komisaris-bongkar-dugaan->

- manipulasi-laporan-keuangan-pt-kereta-api. Diakses tanggal 20 Mei 2019.
- [4] Aprilia. Analisa Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Benesih Model* Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal Akuntansi Riset Vol 6, No 1*, Jakarta: Universitas Trisakti. (2017).
- [5] Aprillia, Cicilia, O., & Sergius, R. P. The Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special Companies, *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3 (3), 2015, 786-800 786. (2015).
- [6] Ardiyani, Susmita & Nanik Sri Utaminingsih. Analisis Determinan *Financial Statement* Melalui Pendekatan *Fraud Triangle*. ISSN: 2252-6765. Universitas Negeri Semarang. (2015).
- [7] CNN Indonesia. *Pemerintah Tegaskan BUMN Tak Boleh Poles Laporan Keuangan*. (2019). <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190612200327-92-402837/pemerintah-tegaskan-bumn-tak-boleh-poles-laporan-keuangan>. Diakses tanggal 13 Juni 2019.
- [8] Damayani, Fitri, Wahyudi T., Yuniatie E. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*. Vol. 11 No. 2, 151-170. (2017).
- [9] Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 28 No. 1, 17–82. (2011).
- [10] Kurniawati, Ema. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. (2012).
- [11] Marks, J. *Playing offense in a High-risk Environment*: Crowe Horwath LLP. (2010)
- [12] Marks, Jonathan. The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements. *Crowe Howarth LLP (Presentation)*. (2012).
- [13] Molida, Resti. *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang. (2011).
- [14] Nugraheni, N. K., dan Triatmoko, H. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*: Perspektif *Fraud Diamond Theory* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 14(2), 118-143. (2017).
- [15] Putriasih, K. Herawati, Ni Ny. T. & Wahyuni, M. A. Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013– 2015. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 6(3). (2016).
- [16] Siddiq, et al. "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement". *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*. ISSN 2460-0784. (2017).
- [17] Sihombing, Kennedy S.,S.N. Raharjo. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Skripsi. Universitas Diponegoro. (2014).
- [18] Skousen, C.J., Smith, K.R, & Wright, C.J. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99 *Journal of Corporate Governance and Firm Performances*, Vol 13, h. 53-81. (2009).
- [19] Sunardi, Sunardi, Amin, M. Nuryanto. Fraud detection of financial statement by using

fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability Volume 7 Number 3 (2018): Pages 878-891.* (2018).

- [20] Tempo.co. "Laporan Keuangan Kereta Api Diduga Salah". (2006). <https://bisnis.tempo.co/read/81332/laporan-keuangan-kereta-api-diduga-salah>. Diakses tanggal 20 Mei 2019.
- [21] Tessa, Chyntia G., Puji Harto. "Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia" Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung. (2016)
- [22] Tiffani, Laila dan Marfuah. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19 (2), 112–125. (2014).
- [23] Tuanakotta, Theodorus M. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Jakarta. Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. (2007).
- [24] Wolfe, D.T. & Dana R.H. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74, No 12. (2004).
- [25] Yesiariani, Merissa, Isti Rahayu. Deteksi *financial statement fraud*: Pengujian dengan *fraud diamond*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21(1) Juni. (2017).